

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan *homeschooling* di tanah air semakin pesat. Menurut data Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (Asah Pena) yang dipimpin Seto Mulyadi, terdapat lebih dari 1.400 siswa *homeschooling* di Indonesia (Kelebihan dan kekurangan, 2012). *Homeschooling* juga telah menyangang status legal yang diatur dibawah Sistem Pendidikan Nasional 2003 dibawah divisi pendidikan non-formal.

Tidak hanya di Indonesia, di luar negeri pun seperti di Kanada *homeschooling* juga berkembang pesat yaitu, pada tahun 2000 ada sekitar 80.000 (1% dari total pelajar) yang mengikuti program *homeschooling*. Di Amerika Serikat pada tahun 1985, menurut *National Home Education Research Institute* (NHERI) terdapat 50.000 siswa *homeschooling*. Jumlah itu terus meningkat dan pada tahun 1996 menjadi 1,2 juta (Asmani,2012).

Pertumbuhan *homeschooling* ini dapat diakibatkan oleh beberapa hal yaitu ketidakpercayaan orang tua pada kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia (Asmani, 2012) dan juga kondisi lingkungan yang semakin lama semakin berpengaruh buruk terhadap anak-anak mereka seperti perilaku seks bebas, narkoba, minuman keras, dan terlibat bullying atau menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah (Asmani, 2012). Misalnya saja seperti kejadian kekerasan antara pelajar yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Data menunjukkan

bahwa di Jakarta menurut Bimmas Polri Metro Jaya, pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Pada tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, pada tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Pada tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas (Zulkarnaen, 2011).

Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (TvOne, 2012).

Selain itu jumlah jam belajar pada sekolah di Indonesia juga tidak luput dari koreksi. Menurut Seto Mulyadi anak Sekolah Dasar (SD) di Indonesia mencapai 1.400 jam per tahun, melebihi standar jam belajar 800 jam per tahun yang telah ditetapkan UNESCO (Jam belajar, 2011). Hal ini berbeda dengan *homeschooling* yang mempunyai waktu belajar yang lebih fleksibel sehingga siswa tidak perlu setiap hari untuk datang ke *homeschooling*. Jadwal belajar yang fleksibel ini tidak mengurangi kualitas pembelajaran yang terjadi karena kurikulum *homeschooling* di buat agar siswa memiliki *self-regulated learning* yang baik. *Self-regulated learning* merupakan proses mengarahkan diri sendiri yang dilakukan oleh siswa untuk

mengubah kemampuan mental menjadi keterampilan dalam akademik. *Self-regulated learning* mengacu pada pikiran, perasaan dan perilaku diri sendiri yang berorientasi untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002).

Tugas-tugas yang menuntut anak *homeschooling* untuk memiliki *self-regulated learning* yang baik, misalnya melalui pemberian materi dan penugasan kepada siswa *homeschooling* untuk membuat portofolio. Pada *homeschooling* pemberian materi, selain didapat dari tutor siswa juga diharuskan mencari informasi lain mengenai materi terkait baik dari buku atau melalui internet guna memperjelas pemahaman mereka mengenai materi terkait (Raditya, 2013). Proses pencarian informasi pada siswa ini terkait dengan strategi *self-regulated learning seeking information*, dimana ketika siswa dihadapkan oleh kendala seperti kesulitan belajar, guru yang membingungkan, atau buku yang sulit dimengerti, siswa harus tetap berusaha untuk mencari cara agar bisa memahaminya dengan cara mereka sendiri (Zimmerman, 1990).

Penugasan portofolio sendiri, selain di berikan tugas materi pelajaran yang terkait, siswa juga diminta untuk mengatur jadwal dari aktivitas-aktivitasnya selama satu bulan, yang nantinya akan di evaluasi oleh tutor pada akhir bulan (Raditya, 2013). Pengaturan jadwal dan aktivitas-aktivitas belajar termasuk strategi *self-regulated learning goal setting* dan *planning*, dimana dalam portofolio siswa dituntut untuk mampu mengelolah aktivitas-aktivitasnya untuk mencapai hal yang diinginkan. Dapat dilihat bahwa pada pemberian materi dan penugasan ini terkait dengan *self-regulated learning* dimana definisi dari *self-regulated learning* sendiri adalah suatu

kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan belajarnya (Pintrich & De Groot, 1990).

Pernyataan diatas senada dengan temuan beberapa peneliti yang menyatakan bahwa siswa *homeschooling* perlu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* mereka berkenaan dengan materi yang terdapat pada *homeschooling* (Azevedo, dan Cromley, 2004; Zimmerman & Kitsantas, 2006, dalam Mulyadi, 2010).

Tidak diragukan bahwa siswa *homeschooling* memiliki *self-regulated learning* yang baik. Ada beberapa penelitian membahas tentang *self-regulated learning* siswa *homeschooling*. Halilintar (2012) menemukan bahwa siswa *homeschooling* memiliki *self-regulated learning* yang baik. Lodewyk & Winne (2005) juga menemukan bahwa siswa *homeschooling* memiliki kemauan yang baik untuk melakukan tugas-tugas mereka, bertanggungjawab dan mempelajari mata pelajaran yang diberikan sekolah mereka (dalam Mulyadi,2010). Brosnan (1991) juga menemukan bahwa siswa *homeschooling* dalam belajar memiliki tingkat kompetensi di atas rata-rata (dalam Clery,1998).

Pada penelitian lain ditemukan bahwa siswa *homeschooling* memiliki *self-regulated learning* yang kurang baik. Raditya (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya dengan tiga subjek siswa tingkat SMP dan SMA yang mengikuti metode *homeschooling* komunitas, ditemukan bahwa siswa *homeschooling* kurang memiliki kedisiplinan waktu dalam pengumpulan tugas

dan tidak ada upaya untuk merubah kebiasaan ini, Hal ini terlihat kurangnya strategi *self-regulated learning* dalam *goal setting* dan *planning* . Meskipun begitu hal ini juga disebabkan kurangnya sikap tegas dari tutor kepada siswa. Siswa tidak mendapatkan hukuman atas perilakunya dan tutor terlalu memberikan toleransi pada siswa-siswanya (Raditya, 2013). Tutor memberikan tugas setiap bulan kepada siswa, namun siswa tidak membuat jadwal untuk mengerjakan tugas tersebut sehingga mereka sering menunda-nunda dan sering melupakan untuk mengerjakan tugas tersebut (Raditya, 2013). Hal ini terlihat juga pada strategi *self-regulated learning* dalam *goal setting* dan *planning*.

Penelitian milik Raditya (2013) menunjukkan bahwa siswa memiliki banyak keinginan, namun kurang mampu untuk mewujudkannya, hal ini terkait dengan *self-consequence* . Siswa juga mengerti kelemahan mereka sendiri yang malas dan merasa kurang dalam belajar. Mereka memiliki rasa khawatir bila nilainya turun karena malas belajar, namun mereka merasa sulit untuk menghilangkan malas belajarnya dalam dirinya sendiri, hal ini terkait dengan *self-consequence* dan *self-evaluating*. Mereka bersemangat belajar hanya pada pelajaran yang mereka gemari. Hal serupa juga dinyatakan oleh Clery (1998) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa siswa *homeschooling* mempunyai sedikit kesulitan dalam menerapkan diri mereka untuk termotivasi dan memiliki kedisiplinan diri dalam melakukan pekerjaan mereka. Siswa hanya ingin belajar ketika mereka diberikan kebebasan belajar sesuai dengan minat mereka (Clery,1998).

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling* ada yang bagus dan ada yang kurang bagus. Zimmerman (1989), mengusulkan suatu formulasi untuk menjelaskan *self-regulated* dalam belajar akademik berdasarkan teori Bandura (1986), yaitu *triadic theory of social cognition* (dalam, Zimmerman & Pons, 1990). Zimmerman menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan seorang siswa untuk mengatur belajarnya, yaitu *personal, behavioral* dan *environment*.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Raditya (2013) yang menggunakan penelitian kualitatif dengan judul “Gambaran *Psychological Wellbeing* pada Remaja yang Mengikuti Pendidikan *Home-Schooling*”. Penelitian ini tidak membahas secara langsung mengenai *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling*, namun ditemukan dari hasil penelitiannya ditemukan permasalahan yang terkait dengan *self-regulated learning* siswa *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Terkait penelitian-penelitian diatas ditemukan bahwa *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling* ada yang bagus dan kurang bagus, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling*, mengingat pentingnya *self-regulated learning* bagi siswa *homeschooling*.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, Menurut tahap perkembangan Psikososial Erickson, masa remaja berada pada tahap perkembangan identitas *versus* kekacauan identitas dimana pada tahap ini remaja mulai menyadari kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Hal ini terkait dengan *self-regulated*

learning dimana siswa belajar untuk mengarahkan dirinya agar tercapai tujuan belajar yang diinginkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, *homeschooling* mulai berkembang pesat. Adapun alasan dipilihnya *homeschooling* karena *homeschooling* memfokuskan pada kemampuan, minat dan bakat dari siswa. Menurut Stafford (1998), *homeschooling* adalah pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dirumah bersama dengan orang tua (Kilic & Onen,2012). Siswa *homeschooling* dituntut untuk mandiri dalam belajarnya sehingga sangat penting bagi siswa *homeschooling* untuk memiliki *self-regulated learning*.

Self-regulated learning pada siswa diperlukan karena hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dan kemampuan siswa dalam penggunaan metode belajar yang efektif selama proses pembelajaran, termasuk didalamnya *self-monitoring*, pengaturan tempat dan waktu saat proses belajar, dan bertanya kepada guru atau tutor saat dibutuhkan (Ice & Hoover-Dempsey,2011). Zimmerman & Martinez- Pons (1998,1990), telah mengkaitkan adanya hubungan antara tingginya kemampuan siswa untuk melakukan *self-regulated* dengan tingginya keberhasilan di sekolah (dalam Ice & Hoover-Dempsey,2011).

Adapun penelitian-penelitian yang menggambarkan baik dan tidak baik pada *self-regulated learning* siswa *homeschooling*. Penelitian Halilintar (2012), menggambarkan bahwa siswa *homeschooling* memiliki *self-regulated learning* yang baik sedangkan pada penelitian milik Raditya (2013) ditemukan bahwa siswa

homeschooling kurang memiliki *self-regulated learning*. Dalam penelitian Raditya (2013), dipaparkan bahwa siswa *homeschooling* kurang dalam kedisiplinan waktu dalam pengumpulan tugas, hal ini terkait dengan strategi *self-regulated learning* dalam *goal setting* dan *planning*. Siswa *homeschooling* menyadari bahwa mereka malas untuk belajar sehingga membuat nilai akademiknya menurun namun siswa tidak memiliki kemauan untuk merubah sikapnya, hal ini terkait dengan strategi *self-regulated learning* dalam *self-evaluating* dan *self-consequating*.

Munculnya penelitian-penelitian mengenai bagus dan tidak bagusnya *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling*, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana gambaran strategi *self-regulated learning* pada siswa setingkat SMA di *Homeschooling Kak Seto Surabaya*.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 *Self-regulated learning*

Zimmerman (1989), berasumsi bahwa untuk menjelaskan *self-regulated learning* dalam belajar oleh siswa ditentukan oleh aspek-aspek yang terdapat dalam *triadic theory of social cognition* milik Bandura, yaitu aspek *personal*, aspek *behavioral* dan aspek *environment*.

Aspek *personal* terdapat strategi *self-regulated learning*, yaitu *organizing* dan *transforming*, *rehearsing* dan *memorizing*, *goal setting* dan *planning*. Pada aspek *behavioral* terdiri dari strategi *self-evaluating* dan *self-consequating*. Dalam aspek *environment* terdiri dari *seeking information*, *keeping records* dan *monitoring*, *environmental structuring*, *seeking social assistance*, dan *review records*.

1.3.2 Siswa *Homeschooling*

Tuner (1996) mendefinisikan *homeschooling* sebagai pendidikan tanpa sekolah karena bersifat fleksibel (Kilic & Onen,2012). Menurut Lines (1991), definisi dari *homeschooling* yaitu pembelajaran yang berlangsung di rumah, melalui kegiatan yang telah direncanakan dan berlangsung dalam pengaturan keluarga dengan orangtua yang bertindak sebagai guru atau pengawas kegiatan (dalam, Berger 1997).

1.3.3 *Homeschooling* Kak Seto Surabaya

HSKS (*Homeschooling* Kak Seto) adalah sebagai salah satu institusi pendidikan anak yang unggul dan menyediakan program pendidikan bagi anak agar memiliki keterampilan, *life skill*, dan karakter yang kokoh sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (*Homeschooling* Kak Seto Surabaya, 2011). Jenjang pendidikan pada HSKS mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. *Homeschooling* Kak Seto mengacu kepada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selain itu kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh *Homeschooling* Kak Seto (*Homeschooling* Kak Seto Surabaya, 2011).

Metode pembelajaran *Homeschooling* Kak Seto ada dua jenis, yaitu komunitas dan *distance Learning*. HSKS memiliki kegiatan untuk siswa-siwanya seperti *games*, *inspiring story*, *project class*, *distance learning gathering*, nonton bareng, *outing*, dan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan untuk para orang tua siswa yaitu *parent's meeting* dan bimbingan konseling (*Homeschooling* Kak Seto Surabaya, 2011).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang dituliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah “Bagaimana gambaran strategi *self-regulated learning* pada siswa setingkat SMA di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi *self-regulated learning* pada siswa setingkat SMA di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi para pelaku *homeschooling*, bagi siswa *homeschooling* dapat mengetahui strategi-strategi yang digunakan dalam belajarnya secara mandiri agar mendapatkan hasil prestasi yang maksimal. Sebagai tutor dapat memberikan arahan yang tepat dalam belajar dan memberikan tugas-tugas yang mengasah siswa dalam kemandirian. Sebagai orang tua dapat melihat bahwa *homeschooling* bukan tempat untuk menghindarkan anak-anak dari kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat, namun membuat anak untuk lebih tegar dan mandiri dalam setiap tindakannya.